

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Profil MTs Nurul Huda Medini

- Yayasan : Nurul Huda
- Nama : MTs Nurul Huda Medini
- Alamat Sekolah : Jl. KH. Abdul karim No. 3A Medini
Gajah Demak
- NSS/NSM : 1212 3321 0060
- NPSN : 20364325
- Jenjang Akreditasi : Terakreditasi B
- Tahun Didirikan : 14 Juni 1987
- Tahun Beroperasi : 1987
- Status Tanah : Milik Sendiri
- Luas Tanah : 1.150 M²
- Status Bangunan : Milik Sendiri
- Surat Izin Bangunan : -
- Luas Bangunan : 350 M².⁵⁶

2. Analisis Data Penelitian

a. Uji Validitas

Penelitian ini mengaplikasikan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi product moment Pearson (bivariat Pearson). Kriteria dalam uji validitas ini adalah: jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Uji ini dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah responden (n) = 26 siswa, sehingga diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,404$. Data hasil uji validitas instrumen angket partisipasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Angket (Kelas Kontrol)

No.	r hitung	r tabel	Validitas	No.	r hitung	r tabel	Validitas
Kelas Kontrol							
1	0,6	0,404	Valid	26	0,577	0,404	Valid
2	0,425	0,404	Valid	27	0,492	0,404	Valid
3	0,688	0,404	Valid	28	0,677	0,404	Valid
4	0,678	0,404	Valid	29	0,701	0,404	Valid

⁵⁶ Dokumentasi Peneliti di MTs Nurul Huda Medini, 07 Juni 2024.

No.	r hitung	r tabel	Validitas	No.	r hitung	r tabel	Validitas
5	0,678	0,404	Valid	30	0,701	0,404	Valid
6	0,473	0,404	Valid	31	0,444	0,404	Valid
7	0,577	0,404	Valid	32	0,747	0,404	Valid
8	0,492	0,404	Valid	33	0,425	0,404	Valid
9	0,677	0,404	Valid	34	0,592	0,404	Valid
10	0,701	0,404	Valid	35	0,418	0,404	Valid
11	0,444	0,404	Valid	36	0,6	0,404	Valid
12	0,747	0,404	Valid	37	0,537	0,404	Valid
13	0,425	0,404	Valid	38	0,688	0,404	Valid
14	0,592	0,404	Valid	39	0,537	0,404	Valid
15	0,418	0,404	Valid	40	0,678	0,404	Valid
16	0,506	0,404	Valid	41	0,506	0,404	Valid
17	0,619	0,404	Valid	42	0,619	0,404	Valid
18	0,56	0,404	Valid	43	0,56	0,404	Valid
19	0,634	0,404	Valid	44	0,634	0,404	Valid
20	0,418	0,404	Valid	45	0,418	0,404	Valid
21	0,478	0,404	Valid	46	0,478	0,404	Valid
22	0,457	0,404	Valid	47	0,6	0,404	Valid
23	0,537	0,404	Valid	48	0,537	0,404	Valid
24	0,546	0,404	Valid	49	0,546	0,404	Valid
25	0,473	0,404	Valid	50	0,473	0,404	Valid
Kelas Eksperimen							
1	0,555	0,404	Valid	26	0,468	0,404	Valid
2	0,469	0,404	Valid	27	0,616	0,404	Valid
3	0,555	0,404	Valid	28	0,555	0,404	Valid
4	0,507	0,404	Valid	29	0,706	0,404	Valid
5	0,507	0,404	Valid	30	0,555	0,404	Valid
6	0,53	0,404	Valid	31	0,706	0,404	Valid
7	0,537	0,404	Valid	32	0,492	0,404	Valid
8	0,689	0,404	Valid	33	0,729	0,404	Valid
9	0,645	0,404	Valid	34	0,47	0,404	Valid
10	0,645	0,404	Valid	35	0,519	0,404	Valid
11	0,492	0,404	Valid	36	0,468	0,404	Valid
12	0,616	0,404	Valid	37	0,422	0,404	Valid
13	0,47	0,404	Valid	38	0,532	0,404	Valid
14	0,706	0,404	Valid	39	0,647	0,404	Valid
15	0,706	0,404	Valid	40	0,689	0,404	Valid
16	0,706	0,404	Valid	41	0,689	0,404	Valid

No.	r hitung	r tabel	Validitas	No.	r hitung	r tabel	Validitas
17	0,507	0,404	Valid	42	0,616	0,404	Valid
18	0,53	0,404	Valid	43	0,47	0,404	Valid
19	0,537	0,404	Valid	44	0,706	0,404	Valid
20	0,689	0,404	Valid	45	0,706	0,404	Valid
21	0,645	0,404	Valid	46	0,706	0,404	Valid
22	0,492	0,404	Valid	47	0,507	0,404	Valid
23	0,729	0,404	Valid	48	0,53	0,404	Valid
24	0,47	0,404	Valid	49	0,537	0,404	Valid
25	0,519	0,404	Valid	50	0,689	0,404	Valid

Tabel 4.1 menunjukkan hasil uji validitas angket untuk dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, terdapat 50 item dengan seluruh nilai r hitung berada di atas nilai r tabel sebesar 0,404. Dengan demikian, semua item pada angket kelas kontrol dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Begitu pula pada kelas eksperimen, terdapat 50 item dengan seluruh nilai r hitung juga berada di atas nilai r tabel sebesar 0,404. Oleh karena itu, semua item pada angket kelas eksperimen juga dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa semua item angket pada kedua kelas (kontrol dan eksperimen) telah diuji dan dinyatakan valid berdasarkan perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten.

b. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen diuji validitasnya, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik Cronbach Alpha. Instrumen dianggap reliabel jika nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, jika nilai r hitung kurang dari 0,60, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan uji Cronbach Alpha. Data hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Angket

No	Kelas	N	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kontrol	26	0,956	Reliabel
2.	Eksperimen	26	0,961	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji reliabilitas angket yang dilakukan terhadap dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, masing-masing dengan 26 responden. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh untuk kelas kontrol adalah 0,956, sementara untuk kelas eksperimen adalah 0,961. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, di mana instrumen dianggap reliabel jika nilai r hitung lebih besar dari 0,60, kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen angket yang digunakan sangat reliabel. Nilai-nilai yang tinggi ini mengindikasikan konsistensi internal yang kuat dari instrumen yang digunakan dalam penelitian, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

c. Uji Prasayarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa distribusi data hasil penelitian tentang *Konseling behavioral Teknik Self-Management* dalam Mengatasi Berpacaran pada siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Medini Demak mengikuti distribusi normal. Penelitian ini melibatkan 54 siswa sebagai sampel. Selama proses penelitian, angket yang terdiri dari 50 butir pernyataan dibagikan kepada siswa setelah siswa menerima materi.

Proses pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov melibatkan perbandingan nilai signifikan hasil uji dengan nilai signifikan yang telah ditetapkan. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusannya:

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, data dianggap berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Dalam uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Hasil Pre-Test	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistik	N	Sig
Hasil Pre-Test	Kontrol	0,112	26	0,200
	Eksperimen	0,105	26	0,200
Hasil Post-Test	Kontrol	0,079	26	0,200
	Eksperimen	0,147	26	0,156

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Dari Tabel 4.3, kita dapat mengevaluasi hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Pre-Test dan Post-Test dalam kedua kelompok, yaitu Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Dalam Pre-Test, baik Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (0,200), mendandakan bahwa data Pre-Test dalam kedua kelompok dapat dianggap berdistribusi normal. Begitu juga dalam Post-Test, dimana kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (0,200 dan 0,156), mengindikasikan bahwa data Post-Test dalam kedua kelompok juga dapat dianggap berdistribusi normal. Oleh karena itu, dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ini, dapat disimpulkan bahwa data Pre-Test dan Post-Test untuk kedua kelompok (Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen) dalam penelitian ini memenuhi asumsi **distribusi normal**.

2) Uji Homogenitas

Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk menentukan apakah dua atau lebih kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang serupa atau tidak. Dalam konteks penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap data partisipasi belajar siswa menggunakan metode uji *Levene's Test*.

Hasil uji homogenitas *Levene's Test* digunakan untuk menentukan apakah data memiliki varian yang homogen atau tidak. Keputusan didasarkan pada perbandingan nilai signifikan hasil uji dengan nilai signifikan yang ditentukan. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, data dianggap memiliki varian yang homogen, sedangkan jika nilai

signifikan lebih kecil dari 0,05, data dianggap tidak memiliki varian yang homogen.

Alasan penggunaan *Levene's Test* adalah karena penelitian ini melibatkan dua kelompok variabel. Proses penghitungan uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dapat ditemukan dalam lampiran. Detail hasil uji homogenitas *Levene's Test* tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
0,593	3	100	0,621

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Tabel 4.4 menampilkan hasil uji homogenitas *Levene's Test* terhadap data Pre-Test. Dalam tabel ini, terdapat empat kolom yang memberikan informasi penting mengenai hasil uji tersebut. Kolom pertama adalah “Levene Statistic”, yang menampilkan nilai statistik uji Levene yang digunakan untuk menghitung signifikansi uji homogenitas. Nilai statistik tersebut adalah 0,593. Kolom kedua dan ketiga, yaitu “df1” dan “df2”, menunjukkan derajat kebebasan yang digunakan dalam perhitungan uji Levene, dengan df1 adalah derajat kebebasan antar kelompok dan df2 adalah derajat kebebasan dalam kelompok. Terakhir, kolom “Sig” menunjukkan nilai signifikansi (p-value) dari hasil uji homogenitas. Dalam konteks ini, nilai signifikansi sebesar 0,621 menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyiratkan bahwa varian antar kelompok data Pre-Test adalah **homogen**.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah prosedur yang berisi sekumpulan aturan untuk memutuskan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis sebagai parameter yang telah ditentukan sebelumnya.

1) Uji Independent Sample T Test

Uji Independent Sample T Test adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data yang tidak berpasangan. Interpretasi hasil uji ini bergantung pada nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen, serta rata-rata kedua

kelompok tidak berbeda secara signifikan. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal ini juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen, tetapi rata-rata kedua kelompok berbeda secara signifikan. Dengan demikian, hasil uji Independent Sample T Test memberikan informasi penting tentang perbedaan signifikan antara rata-rata dari dua kelompok data yang dibandingkan.

Hasil uji sample T test pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Sample T Test

Kelas	Mean	Sig. (2-tailed)
Kontrol	77,19	0,014
Eksperimen	81,27	

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Tabel 4.5 menyajikan hasil dari uji t-sample yang membandingkan dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rata-rata dari kelompok kontrol tercatat sebesar 77,19, sementara kelompok eksperimen memiliki rata-rata 81,27. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok kontrol.

Tabel 4.5 menampilkan hasil dari uji t-sample yang dilakukan untuk dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kolom “Sig. (2-tailed)” menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji statistik. Nilai signifikansi ini mengindikasikan seberapa besar perbedaan antara kedua kelompok tersebut.

Dalam kasus ini, nilai signifikansi untuk kedua kelompok adalah 0,014. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok.

Konvensi umum yang digunakan adalah jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dalam hal ini, karena nilai signifikansi (0,014) kurang dari 0,05, kita menyimpulkan bahwa perbedaan antara rata-rata kedua kelompok (kontrol dan eksperimen) adalah signifikan secara statistik.

2) Uji N-Gain Score

Uji N-Gain Score adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan dalam suatu variabel pengukuran dari sebelum dan sesudah suatu intervensi atau perlakuan. Biasanya, metode ini digunakan dalam konteks eksperimen atau penelitian di bidang pendidikan untuk mengukur seberapa efektif suatu program.

Dalam konteks penelitian tentang efektivitas *konseling behavioral* dalam mengatasi perilaku menyimpang hubungan lawan jenis (berpacaran) di kelas IX di MTs Nurul Huda Medini Demak, uji N-Gain Score dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan dalam perilaku siswa sebelum dan sesudah menerima konseling behavioral.

Tabel 4.6 Penafsiran Uji N-Gain Score

Presentase %	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sedangkan hasil analisa statistik N-Gain Score dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.7 Uji N-Gain Score

Kelas	N-Gain Persen	Presentase	Tafsir
Eskperimen	60,44	56-75	Cukup Efektif Dengan Tingkat Sedang

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2024.

Dalam penelitian mengenai efektivitas *konseling behavioral* untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran di kelas IX MTs Nurul Huda Medini Demak, sebuah analisis statistik telah dilakukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa sebelum dan setelah menerima konseling. Hasil analisis menunjukkan bahwa N-Gain Score untuk kelompok eksperimen, yang menerima konseling, adalah sebesar 60,44%. Presentase ini sesuai dengan kategori 56-75% dalam tabel penafsiran yang disediakan.

Dengan demikian, berdasarkan standar yang ditetapkan, *konseling behavioral* teknik *self-management* dapat dianggap sebagai cukup efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam hasil penelitian disebutkan “Dengan Tingkat Sedang”. Interpretasi ini menunjukkan bahwa meskipun konseling terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang, masih ada ruang untuk peningkatan. Mungkin ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi efektivitas konseling yang belum sepenuhnya terpenuhi, seperti tingkat kepatuhan siswa terhadap program konseling, kualitas interaksi antara konselor dan siswa, atau bahkan aspek-aspek tertentu dari strategi konseling itu sendiri.

Oleh karena itu, sementara hasil menunjukkan bahwa *konseling behavioral* memberikan manfaat yang signifikan dalam mengubah perilaku siswa, masih ada kesempatan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan lebih lanjut dalam upaya mencapai hasil yang lebih optimal. Hal ini dapat melibatkan peningkatan strategi konseling, pendekatan yang lebih personal, penyesuaian terhadap kebutuhan individu siswa, atau bahkan penerapan program pendukung tambahan. Dengan demikian, meskipun efektif, evaluasi berkelanjutan dan peningkatan terus-menerus terhadap program konseling akan memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi secara maksimal.

e. Keterlaksanaan Efektivitas *Konseling behavioral* Teknik *Self-Management* untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Hubungan Lawan Jenis

Keterlaksanaan efektivitas *konseling behavioral* teknik *Self-Management* untuk mengatasi perilaku menyimpang hubungan lawan jenis ada penelitian menggunakan tipe skala guttman, apabila kegiatan yang tertera pada lembar observasi terlaksana maka observer memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom terlaksana memiliki skor 1. Apabila kegiatan yang tertera pada lembar observer tidak terlaksana maka observer memberikan ceklist (✓) pada kolom tidak terlaksana berarti memiliki skor 0. Keterlaksanaan efektivitas *konseling behavioral* untuk mengatasi perilaku menyimpang hubungan lawan jenis dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Keterlaksanaan Efektivitas *Konseling Behavioral* Teknik *Self-Management* untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran

Keterlaksanaan Konseling Behavioral		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga
<i>Pre – class</i>				
<i>Berdoa</i>		✓	✓	✓
<i>In – class</i>				
<i>Definisi Perilaku Menyimpang Berpacaran</i>	<i>Perilaku dalam</i>	✓		
<i>Penyebab Perilaku Menyimpang Berpacaran</i>	<i>Perilaku</i>	✓		
<i>Dampak Perilaku Menyimpang dalam Berpacaran</i>	<i>Negatif</i>		✓	
<i>Cara Perilaku Menyimpang dalam Berpacaran</i>	<i>Menghindari</i>			✓
<i>After – class</i>				
<i>Mengamati siswa yang terlihat memiliki perubahan perilaku atau penurunan prestasi akademis.</i>		✓	✓	✓
<i>Mengamati tdana-tdana refleksi diri dan kesadaran tentang perilaku siswa.</i>		✓	✓	✓
<i>Mengamati perubahan perilaku siswa dalam hubungan siswa setelah sesi restrukturisasi kognitif.</i>		✓	✓	✓
<i>Assigment</i>		✓	✓	✓
Jumlah		6	6	6
Presentase (%)	Terlaksana	100%		
	Tidak Terlaksana	0%		

Tabel 4.8 adalah sebuah gambaran yang rinci tentang keterlaksanaan *konseling behavioral* dalam menangani perilaku menyimpang berpacaran di MTs Nurul Huda Medini Demak, terbagi ke dalam tiga tahap pertemuan: Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua, dan Pertemuan Ketiga. Pada tahap pertama, sebelum pertemuan dimulai (Pre-class), aktivitas berdoa terlaksana sepenuhnya pada setiap pertemuan dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa langkah awal konseling, yang mencakup aspek spiritual dan mental, dijalankan dengan konsistensi dan keseriusan.

Pada tahap kedua, saat pertemuan berlangsung (In-class), sebagian besar aktivitas berhasil dilaksanakan. Definisi perilaku menyimpang, penyebab, dampak negatif, dan cara menghindari perilaku tersebut, semuanya tercakup dalam materi konseling dengan presentase 66,67% dari total aktivitas yang direncanakan. Meskipun tidak semua aktivitas terlaksana, presentase yang signifikan ini menunjukkan kesungguhan dalam menyampaikan materi yang relevan dan mendalam kepada siswa.

Pada tahap ketiga, setelah pertemuan berakhir (After-class), semua aktivitas terlaksana dengan baik. Pengamatan perubahan perilaku siswa dan pemberian tugas dilakukan dengan presentase 100%. Hal ini mandanakan bahwa evaluasi dan tindak lanjut setelah sesi konseling dilaksanakan dengan seksama. Observasi terhadap perubahan perilaku dan penugasan kepada siswa adalah langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa konseling tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam perilaku siswa.

Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang keterlaksanaan setiap tahap *konseling behavioral* teknik *self-management* dan menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan dengan serius dan terarah. Meskipun ada beberapa area yang dapat ditingkatkan, seperti implementasi semua aktivitas pada tahap kedua, konseling secara keseluruhan dapat dianggap berhasil dengan seluruh aktivitas terlaksana tanpa kegagalan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas dan kesuksesan program konseling tersebut dalam mencapai tujuan intervensi yang ditetapkan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Layanan Konseling Behavioral Teknik *Self-Management* untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa Kelas IX di MTs Nurul Huda Demak

Pengembangan pelayanan konseling di lembaga pendidikan menjadi semakin penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para siswa. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian khusus adalah perilaku menyimpang dalam konteks hubungan berpacaran di kalangan remaja. Penelitian ini difokuskan pada penerapan Layanan Konseling behavioral dengan teknik *self-management* sebagai strategi untuk mengatasi perilaku tersebut, dengan kasus khusus pada siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak. Analisis mendalam terhadap efektivitas dan dampak dari pendekatan konseling ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran di kalangan siswa remaja.

Teori konseling behavioral oleh Krumboltz menekankan pada pentingnya memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang dimilikinya. Dalam konteks penerapannya pada siswa, teori ini menekankan pada konsep pembelajaran perilaku, di mana perilaku individu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dari lingkungan dengan respons yang dihasilkan oleh individu tersebut. Krumboltz juga menekankan pada konsep reinforcement, di mana perilaku yang diperkuat secara positif cenderung untuk dipertahankan atau diperpanjang, sementara perilaku yang diperkuat secara negatif cenderung untuk dihindari atau dihentikan. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, konselor dapat merancang intervensi yang sesuai untuk mengubah perilaku menyimpang dalam konteks berpacaran pada siswa, dengan fokus pada pemberian reinforcement positif untuk perilaku yang diinginkan dan penggunaan strategi pembelajaran perilaku untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.⁵⁷

Konseling behavioral di lembaga pendidikan memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan konseling lainnya. Pertama, pendekatan ini sangat berorientasi pada tujuan dan tindakan konkret. Konselor yang menerapkan pendekatan ini akan bekerja sama dengan siswa untuk merumuskan

⁵⁷ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan teknik konseling*, Jakarta: indeks, 2011. 153

tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai dan mengembangkan rencana tindakan yang jelas untuk mencapainya.

Kedua, konseling behavioral di lembaga pendidikan cenderung menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Hal ini melibatkan penggunaan teknik-teknik konseling yang telah teruji secara empiris dan memperhatikan proses evaluasi terus-menerus untuk mengukur kemajuan dan efektivitas intervensi.

Selanjutnya, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran perilaku yang adaptif. Konselor akan membantu siswa untuk mengidentifikasi pola perilaku yang tidak efektif atau merugikan dan mengajarkan strategi baru yang lebih adaptif dan konstruktif untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, konseling behavioral di lembaga pendidikan seringkali melibatkan kerja sama yang erat antara konselor, guru, orang tua, dan siswa. Pendekatan ini mengakui pentingnya lingkungan sosial siswa dalam membentuk dan memodifikasi perilaku siswa, sehingga kolaborasi antara berbagai stakeholder menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal.⁵⁸

Terakhir, konseling behavioral di lembaga pendidikan seringkali menekankan pada pencegahan dan intervensi dini. Konselor bekerja untuk mengidentifikasi potensi masalah perilaku sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius di masa depan.

Analisis statistik telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas konseling behavioral dengan teknik self-management dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran di kelas IX MTs Nurul Huda Medini Demak. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai N-Gain Score untuk kelompok eksperimen, yang menerima konseling, adalah sebesar 60,44%. Presentase ini masuk dalam kategori 56-75% menurut tabel penafsiran yang disediakan, menunjukkan bahwa konseling behavioral cukup efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang tersebut berdasarkan standar yang ditetapkan.

Namun, penting untuk mencatat bahwa hasil penelitian menunjukkan efektivitas “Dengan Tingkat Sedang”. Hal ini

⁵⁸ Asari, Hesty Ramadhianti Sul, dan Nur Hafifa “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.” *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1.2 (2021): 105-117.

mengindikasikan bahwa meskipun konseling terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang, masih ada ruang untuk peningkatan. Faktor-faktor seperti tingkat kepatuhan siswa terhadap program konseling, kualitas interaksi antara konselor dan siswa, atau aspek-aspek tertentu dari strategi konseling itu sendiri mungkin mempengaruhi efektivitasnya dan perlu diperhatikan lebih lanjut.

Hasil analisis statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam N-Gain Score untuk kelompok siswa yang menerima konseling behavioral dapat direlevansikan dengan teknik konseling behavioral yang digunakan dalam intervensi. Pertama, teknik edukasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku tersebut, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi perilaku negatif dan potensial untuk mengubahnya.

Kemudian, teknik eksplorasi digunakan untuk membantu siswa dalam mengeksplorasi penyebab dan dampak dari perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran. Melalui proses ini, siswa dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dan dapat bekerja sama dengan konselor untuk mengidentifikasi strategi perubahan yang tepat.

Selanjutnya, teknik konfrontasi digunakan untuk mengarahkan perubahan perilaku secara terarah. Dengan menyajikan data hasil analisis statistik yang menunjukkan peningkatan dalam N-Gain Score, konselor dapat memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa tentang kemajuan siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif.

Terakhir, teknik restrukturisasi kognitif digunakan untuk membantu siswa mengubah pola pikir siswa terkait perilaku berpacaran. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menggantikan pikiran negatif atau maladaptif dengan pikiran yang lebih positif dan konstruktif. Hasil analisis statistik yang menunjukkan peningkatan dalam N-Gain Score dapat menjadi bukti nyata bagi siswa bahwa perubahan perilaku positif memungkinkan dan bernilai untuk dikejar.

Dengan mengintegrasikan hasil analisis statistik dengan teknik konseling behavioral seperti edukasi, eksplorasi, konfrontasi, dan restrukturisasi kognitif, konselor dapat menciptakan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi

perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran pada siswa kelas IX MTs Nurul Huda Medini Demak.

Pengembangan layanan konseling di lembaga pendidikan semakin penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para siswa, termasuk perilaku menyimpang dalam konteks hubungan berpacaran di kalangan remaja. Penelitian ini berfokus pada penerapan Layanan Konseling behavioral sebagai strategi untuk mengatasi perilaku tersebut, terutama pada siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak. Dengan menggunakan teori konseling behavioral oleh Krumboltz, pendekatan ini memahami perilaku individu sebagai hasil dari interaksi antara stimulus lingkungan dengan respons individu, serta penerapan konsep reinforcement untuk mengubah perilaku.

Dalam konseling behavioral di lembaga pendidikan, karakteristiknya yang berorientasi pada tujuan dan tindakan konkret memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang terstruktur dan sistematis. Teknik edukasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku menyimpang, sementara teknik eksplorasi membantu siswa memahami penyebab dan dampak perilaku tersebut. Teknik konfrontasi digunakan untuk mengarahkan perubahan perilaku secara terarah, sementara teknik restrukturisasi kognitif membantu siswa mengubah pola pikir siswa terkait perilaku berpacaran.

Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam N-Gain Score untuk siswa yang menerima konseling behavioral, menunjukkan efektivitas intervensi tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan efektivitas “Dengan Tingkat Sedang”, menyoroti adanya ruang untuk peningkatan. Integrasi hasil analisis dengan teknik konseling behavioral dapat membantu konselor memperbaiki intervensi siswa, termasuk memperkuat pemahaman siswa tentang perilaku, mengeksplorasi penyebab dan dampaknya, mengarahkan perubahan perilaku, dan mengubah pola pikir siswa.

Dengan demikian, penggunaan teknik konseling behavioral yang terintegrasi dengan hasil analisis statistik dapat meningkatkan efektivitas intervensi dalam mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran pada siswa kelas IX MTs Nurul Huda Medini Demak.

2. Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa Kelas IX di MTs Nurul Huda Demak

Dalam menghadapi dinamika kompleks yang melibatkan remaja dan hubungan antara sesama, peran Guru Bimbingan

Konseling (BK) menjadi semakin penting. Di tengah lingkungan sekolah yang penuh tantangan, para siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak sering kali menghadapi berbagai perilaku menyimpang terkait dengan hubungan lawan jenis, khususnya dalam konteks berpacaran. Guru BK memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat menghadapi tantangan tersebut dengan bijaksana. Dengan memahami kerumitan situasi yang dihadapi oleh para siswa, analisis akan menjelajahi berbagai upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut dan mendukung pembentukan hubungan yang sehat dan berkelanjutan di kalangan siswa kelas IX MTs Nurul Huda Demak.

Salah satu tokoh yang terkenal dalam pengembangan teori perilaku bermasalah adalah Sigmund Freud dengan teorinya tentang struktur kepribadian dan konsep ketidaksadaran. Freud menyoroti peran konflik internal dan pengalaman masa kecil dalam membentuk perilaku yang tidak diinginkan atau disfungsi di kemudian hari. Selain itu, Albert Bandura juga memberikan kontribusi penting melalui teori pembelajaran sosialnya yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan observasi terhadap perilaku orang lain dalam pembentukan perilaku individu, termasuk perilaku bermasalah. Selain itu, pemikir seperti Emile Durkheim dalam sosiologi juga mengajukan teori tentang anomie, di mana ketidaksesuaian antara norma sosial dan tujuan individu dapat menghasilkan perilaku yang menyimpang. Kesemuanya memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman tentang asal-usul dan dinamika perilaku bermasalah.⁵⁹

Freud mengusulkan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga bagian utama: id, ego, dan superego. Id adalah bagian tidak sadar yang dipengaruhi oleh naluri dan kebutuhan dasar, seperti nafsu dan hasrat. Ego adalah mediator antara id, realitas eksternal, dan superego, yang berfungsi sesuai dengan realitas dan moralitas. Superego adalah bagian yang menginternalisasi norma-norma sosial dan nilai-nilai moral, dan sering kali menjadi sumber konflik dengan id.⁶⁰

Pandangan Freud tentang perilaku dalam hubungan asmara tercermin dalam kerangka teori psikoanalisisnya. Menurut Freud,

⁵⁹ Zhang, Songyang. "Psychoanalysis: The influence of Freud's theory in personality psychology." *International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2020)*. Atlantis Press, 2020.

⁶⁰ Nagel, Ernest. "Methodological issues in psychoanalytic theory." *Psychoanalysis, scientific method and philosophy*. Routledge, 2020. 38-56.

individu memiliki konflik internal antara insting biologis dan moralitas internal yang disebut super-ego. Dalam konteks hubungan asmara, konflik ini dapat tercermin dalam dua konsep utama Freud: Pertama, konsep tentang antara Eros dan Thanatos, di mana Eros mendorong individu untuk mencari cinta, kasih sayang, dan hubungan intim dengan orang lain, sementara Thanatos mungkin memicu perilaku yang merusak hubungan seperti agresi, rasa cemburu yang berlebihan, atau keinginan untuk menghindari keterlibatan emosional. Kedua, peran seksualitas dalam psikologi individu, di mana Freud menekankan pentingnya seksualitas dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam hubungan asmara, dorongan seksual dapat menjadi faktor yang kuat dalam perilaku individu, dan konsep seperti kompleks Oedipus dan libido menggambarkan bagaimana dorongan seksual bisa memengaruhi interaksi individu dalam hubungan asmara. Dengan demikian, pandangan Freud tentang perilaku dalam hubungan asmara menekankan konflik antara dorongan-dorongan internal yang bertentangan dan peran penting seksualitas dalam membentuk dinamika psikologis individu dalam konteks romantis.⁶¹

Menurut Becker, perilaku menyimpang tidaklah inheren “jahat” atau “buruk”, tetapi lebih merupakan hasil dari penilaian sosial terhadap tindakan tertentu. Becker menyoroti pentingnya labelisasi dalam menentukan apakah suatu perilaku dianggap menyimpang atau tidak. Misalnya, tindakan yang sama dapat dianggap menyimpang oleh satu kelompok sosial tetapi diterima secara luas oleh kelompok lainnya. Becker juga menekankan peran agen kontrol sosial, seperti lembaga kepolisian atau media massa, dalam menciptakan dan memperkuat stereotip tentang perilaku menyimpang. Dengan demikian, teori Becker menyoroti sifat relatif dari perilaku menyimpang dan pentingnya konteks sosial dalam menentukan bagaimana perilaku tersebut dipahami dan diatasi dalam masyarakat.⁶²

Salah satu psikolog yang memiliki pandangan mengenai perilaku menyimpang dalam konteks berpacaran adalah Albert Bandura dengan Teori Pembelajaran Sosialnya. Bandura menekankan peran pengamatan dan pemodelan dalam

⁶¹ Zhang, Songyang. “Psychoanalysis: The influence of Freud’s theory in personality psychology.”

⁶² Abastillas, Maria, Isabel Michael, dan Terrell Smit “Howard Becker: An Intellectual Appreciation.” *Silicon Valley Sociological Review* 18.1 (2020): 8.

pembentukan perilaku, yang dapat diterapkan pada konteks hubungan berpacaran. Menurut Bandura, individu belajar melalui proses pengamatan dan imitasi perilaku orang lain yang siswa anggap sebagai model. Dalam hubungan berpacaran, pemodelan dapat terjadi ketika individu meniru perilaku romantis dari figur publik, teman sebaya, atau bahkan media massa. Jika perilaku yang diamati tersebut dianggap menyimpang, individu cenderung akan menirunya, terutama jika perilaku tersebut tampak dianggap sebagai norma atau model yang dihargai dalam lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, Bandura memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar sosial.⁶³

Dalam observasi ini, peneliti memperhatikan upaya Guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak dengan menggunakan teknik self-management. Guru BK terlibat secara aktif dalam menyediakan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengubah pola pikir siswa terkait perilaku berpacaran. Peneliti melihat Guru BK menggunakan pendekatan terstruktur dalam sesi konseling, di mana siswa secara sistematis membantu siswa mengidentifikasi pikiran negatif atau maladaptif yang mungkin mendorong perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran. Guru BK kemudian membimbing siswa dalam menggantikan pikiran-pikiran tersebut dengan pola pikir yang lebih positif dan konstruktif, dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih adaptif dan sehat secara emosional.⁶⁴

Selain itu, peneliti juga melibatkan analisis statistik untuk mengevaluasi efektivitas upaya Guru BK. Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam N-Gain Score untuk kelompok siswa yang menerima konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif. Presentase peningkatan ini masuk dalam kategori 56-75% menurut tabel penafsiran yang disediakan, menunjukkan bahwa teknik ini cukup efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran pada siswa kelas IX MTs Nurul Huda Demak.

⁶³ Susanti, Sri, Asmadi Alsa, dan Akif Khilmiya "The Determinant Factor Premarital Sexual Behavior in Female Student Migrant Workers." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 11.6 (2020): 1452-1456.

⁶⁴ Observasi Peneliti di MTs Nurul Huda Demak, 07 Juni – 09 Juni 2024

Dengan demikian, observasi ini menunjukkan bahwa upaya Guru BK dalam menerapkan teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa kelas IX, sebagaimana didukung oleh hasil analisis statistik yang menyeluruh.

Tabel 4.8 menunjukkan keterlaksanaan efektivitas konseling behavioral dalam mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan lawan jenis, dengan rincian pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Pada pertemuan pertama, kegiatan berdoa dilaksanakan sebagai bagian dari persiapan dan pembukaan sesi konseling. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, materi tentang definisi perilaku menyimpang dalam berpacaran dan penyebabnya disampaikan kepada siswa. Pada pertemuan ketiga, fokus diberikan pada dampak negatif perilaku menyimpang dalam berpacaran dan cara menghindarinya.

Pada tahap post-kelas, aktivitas dilakukan untuk mengamati siswa yang menunjukkan perubahan perilaku atau penurunan prestasi akademis sebagai indikator efektivitas konseling. Observasi juga dilakukan terhadap tdana-tdana refleksi diri dan kesadaran siswa tentang perilaku siswa, serta perubahan perilaku dalam hubungan siswa setelah sesi restrukturisasi kognitif. Selain itu, penugasan juga diberikan kepada siswa untuk melengkapi proses konseling.

Dari jumlah total 6 pertemuan, semua kegiatan yang direncanakan terlaksana dengan baik, menunjukkan tingkat keterlaksanaan 100%. Tidak ada kegiatan yang tidak terlaksana, sehingga presentase keterlaksanaan mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa konseling behavioral telah dilaksanakan secara menyeluruh dan efektif, sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari uji t sampel yang dilakukan untuk membandingkan hasil akhir antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah intervensi konseling behavioral. Dengan menggunakan nilai rata-rata sebagai metrik, hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen adalah 81,27, sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 77,19. Hasil uji t sampel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil akhir antara kedua kelompok, di mana kelompok eksperimen yang menerima intervensi konseling behavioral memiliki nilai rata-rata yang lebih

tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil uji statistik ini memberikan dukungan empiris yang kuat untuk efektivitas intervensi konseling behavioral dalam meningkatkan hasil akhir siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran.

Hasil penelitian dan teori yang telah dibahas memiliki relevansi yang kuat dalam pemahaman dan penanganan perilaku menyimpang dalam hubungan asmara, terutama di kalangan siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak. Freud, dengan teori psikoanalisisnya, menyoroti konflik internal antara dorongan biologis dan moralitas internal yang dapat memengaruhi perilaku dalam hubungan asmara. Konsep konflik antara Eros dan Thanatos, serta peran seksualitas dalam psikologi individu, memberikan wawasan tentang kompleksitas perilaku romantis dalam kerangka teori Freud.

Sementara itu, Albert Bandura, dengan Teori Pembelajaran Sosialnya, menekankan peran pengamatan dan pemodelan dalam pembentukan perilaku, yang dapat diterapkan pada konteks hubungan berpacaran. Pandangannya menyoroti bagaimana pengaruh lingkungan sosial dan observasi terhadap perilaku orang lain dapat membentuk dan memperkuat perilaku individu, termasuk perilaku bermasalah dalam hubungan berpacaran.⁶⁵

Dalam observasi ini, Guru BK ditemukan aktif menggunakan teknik self-management untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak. Dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan, tindakan Guru BK dalam membimbing siswa mengubah pola pikir siswa terkait perilaku berpacaran terdengar sesuai. Guru BK menggunakan pendekatan terstruktur dan sistematis dalam sesi konseling, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pengaruh lingkungan dan observasi terhadap perilaku individu.

Selanjutnya, hasil analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa intervensi konseling behavioral dengan teknik self-management efektif dalam meningkatkan hasil akhir siswa dalam mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran. Dengan demikian, integrasi teori-teori tersebut dengan hasil penelitian menyediakan dasar yang kuat bagi pendekatan intervensi yang diterapkan oleh Guru BK.

⁶⁵ Susanti, Sri, Asmadi Alsa, dan Akif Khilmiya "The Determinant Factor Premarital Sexual Behavior in Female Student Migrant Workers."

Tabel 4.8 menunjukkan keterlaksanaan efektivitas konseling behavioral dengan baik, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dan sistematis telah diterapkan dengan baik oleh Guru BK, sejalan dengan teori-teori yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dan observasi terhadap perilaku individu.

Sementara itu, hasil dari uji t sampel dalam Tabel 4.5 memberikan dukungan empiris yang kuat untuk efektivitas intervensi konseling behavioral dalam mengatasi perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran. Ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan intervensi yang diterapkan oleh Guru BK, didukung oleh teori dan analisis statistik, telah berhasil dalam meningkatkan hasil akhir siswa.

Dengan demikian, integrasi antara hasil penelitian dan teori dengan praktik konseling Guru BK memberikan landasan yang kokoh untuk penanganan perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran di kalangan siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak.

Penelitian ini juga didukung oleh pengamatan bahwa MTs Nurul Huda mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam konteks ini, konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah ini kemungkinan akan merujuk pada nilai-nilai agama Islam, yang menegaskan bahwa perilaku pacaran di kalangan remaja merupakan perbuatan yang mendekati zina, atau perbuatan terlarang menurut ajaran Islam.

Dengan demikian, penggunaan teknik self-management oleh guru BK di MTs Nurul Huda dapat secara khusus merujuk pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama Islam dalam mengubah pola pikir siswa terkait perilaku pacaran. Guru BK dapat membantu siswa untuk memahami konsekuensi moral dan spiritual dari perilaku menyimpang ini, serta membimbing siswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Dampak Pacaran Terhadap Akhlak Siswa Kelas IX di MTs Nurul Huda Demak

Pacaran di kalangan remaja seringkali menjadi topik yang kontroversial dan penuh perdebatan dalam masyarakat. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ruang bagi pengalaman emosional dan sosial yang penting bagi para remaja, tetapi juga sering kali menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap akhlak dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk

menginvestigasi dampak pacaran terhadap akhlak siswa kelas IX di MTs Nurul Huda Demak. Dengan mempertimbangkan konteks sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan tantangan perilaku menyimpang yang mungkin muncul dalam hubungan berpacaran, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pacaran memengaruhi akhlak siswa. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika kompleks antara fenomena pacaran dan akhlak siswa, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik dan konselor dalam merancang intervensi yang sesuai untuk menjaga integritas moral dan spiritual siswa di masa remaja siswa.

Profesor Alparслан Acikgenc, seorang psikolog Islam yang terkenal, mengembangkan berbagai teori dan konsep tentang akhlak atau moralitas dalam konteks Islam. Salah satu teori utamanya adalah tentang pengembangan akhlak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi Islami. Menurut Acikgenc, akhlak atau moralitas merupakan bagian integral dari psikologi manusia dan harus dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai dan ajaran Islam. Teori akhlaknya mencakup konsep-konsep seperti kesadaran diri (self-awareness), tanggung jawab moral (moral responsibility), penyeimbangan emosi (emotional balance), serta integrasi antara keyakinan keagamaan dan perilaku moral. Acikgenc juga menekankan pentingnya latihan spiritual dan refleksi pribadi dalam pengembangan akhlak yang baik, serta pentingnya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori akhlak Alparслан Acikgenc memberikan pandangan yang holistik dan terpadu tentang bagaimana manusia dapat mencapai keutamaan moral dalam konteks ajaran Islam.⁶⁶

Menurutnya, madrasah atau sekolah Islam harus menjadi tempat yang mendorong pertumbuhan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu teori utamanya mungkin berfokus pada konsep pembentukan kepribadian Islami, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran Islam dalam pendidikan sehari-hari. Ia mungkin juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga diajarkan untuk mempraktikkan nilai-

⁶⁶ Kazeem, Akeem Olayinka. "Tawhīd as a Fundamental Element of the Islamic Worldview dan Its Implications for Moral Thoughts dan Values." *IJUM Journal of Religion dan Civilisational Studies* 5.2 (2022): 158-176.

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Acikgenc mungkin memperhatikan peran guru dan lingkungan sekolah dalam memfasilitasi pertumbuhan moral siswa, serta strategi konkret untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Dengan demikian, karya-karya Acikgenc dapat memberikan panduan berharga bagi pengembangan program pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak siswa di sekolah atau madrasah berbasis Islam.

Pacaran dapat memiliki dampak yang signifikan pada akhlak siswa, terutama pada siswa yang masih berada di tahap perkembangan remaja. Dalam konteks ini, perilaku pacaran sering kali membawa implikasi moral dan etika yang kompleks. Siswa yang terlibat dalam hubungan pacaran mungkin mengalami perubahan perilaku yang dapat mempengaruhi akhlak siswa secara keseluruhan. Misalnya, siswa mungkin cenderung untuk melanggar nilai-nilai moral yang siswa pegang, seperti kesetiaan, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pertama-tama, pacaran dapat memicu perubahan perilaku yang berpotensi merusak akhlak siswa. Misalnya, siswa yang terlibat dalam hubungan pacaran mungkin lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan perilaku yang tidak senonoh atau tidak pantas, seperti perilaku seksual yang tidak sehat atau tidak aman. Hal ini dapat mengarah pada penurunan moralitas dan nilai-nilai yang dianut oleh siswa.

Selain itu, hubungan pacaran juga dapat memengaruhi perilaku sosial siswa. Siswa mungkin lebih cenderung untuk mengorbankan nilai-nilai moral demi memenuhi keinginan atau kebutuhan pasangan siswa. Ini bisa mencakup mengabaikan nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap keluarga, mengutamakan kepentingan pribadi di atas kebaikan bersama, atau bahkan terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.⁶⁷

Selanjutnya, hubungan pacaran yang tidak sehat atau tidak stabil juga dapat mengganggu perkembangan emosional dan psikologis siswa. Misalnya, konflik dalam hubungan tersebut bisa menimbulkan stres dan kecemasan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental siswa. Ini dapat menghasilkan perilaku

⁶⁷ Duval, Alicia, BetA. Lanning, dan Megan S. Patterson. "A systematic review of dating violence risk factors among undergraduate college students." *Trauma, Violence, & Abuse* 21.3 (2020): 567-585.

agresif, depresi, atau bahkan masalah kesehatan mental yang lebih serius.⁶⁸

Dengan demikian, dampak pacaran pada akhlak siswa adalah sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang implikasi moral dan etika dari keterlibatan dalam hubungan pacaran. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan nilai-nilai yang kuat dan perilaku yang sehat dalam konteks hubungan interpersonal, sehingga siswa dapat mengembangkan akhlak yang kokoh dan bertanggung jawab saat menjalani fase penting ini dalam kehidupan.

Hasil penelitian dari analisis statistika pada angket yang merujuk pada dampak pacaran terhadap akhlak siswa menunjukkan temuan yang signifikan terkait dampak negatif perilaku menyimpang dalam berpacaran. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket, beberapa dampak negatif yang diidentifikasi adalah dampak emosional, dampak sosial, dan dampak akademis.

Dampak emosional dari berpacaran, seperti stres, kecemasan, dan depresi, tampaknya menjadi salah satu hasil yang signifikan dari penelitian ini. Responden cenderung merasa terpengaruh secara emosional ketika menghadapi masalah dengan pasangan atau merasa sulit mengendalikan perasaan siswa terhadap lawan jenis.

Selain itu, dampak sosial juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Responden melaporkan bahwa siswa merasa terisolasi dari teman dan keluarga, serta seringkali mendapat tekanan dari teman untuk berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran dapat mengganggu hubungan sosial siswa dengan orang lain di sekitarnya.

Selain itu, dampak akademis juga menjadi perhatian serius. Responden melaporkan bahwa siswa sering merasa tidak fokus belajar atau merasa terlalu emosional ketika menghadapi masalah dengan pasangan, yang berpotensi menyebabkan penurunan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya aturan sekolah yang melarang siswa berpacaran. Meskipun sebagian responden melanggar aturan sekolah tersebut,

⁶⁸ Gao, Ling, et al. "Moral disengagement dan adolescents' cyberbullying perpetration: Student-student relationship dan gender as moderators." *Children dan YoutServices Review* 116 (2020): 105119.

banyak yang menyatakan setuju dengan aturan tersebut dan merasa bahwa aturan tersebut membantu siswa dalam menghindari perilaku menyimpang.

Secara keseluruhan, temuan dari analisis statistika pada angket ini menunjukkan bahwa berpacaran dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap akhlak siswa, terutama dalam hal dampak emosional, sosial, dan akademis. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mengatasi dampak negatif dari perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran di kalangan remaja.

Selain temuan dari analisis statistika pada angket, observasi peneliti terhadap siswa yang sudah parah terdampak oleh perilaku menyimpang dalam pacaran juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang dampak negatif dari hubungan berpacaran. Observasi ini menyoroti beberapa aspek yang menunjukkan dampak yang nyata dan langsung dari perilaku menyimpang dalam hubungan berpacaran.

Pertama, observasi menunjukkan bahwa siswa yang terdampak parah oleh perilaku menyimpang dalam pacaran cenderung menunjukkan gejala-gejala emosional yang signifikan, seperti stres, kecemasan, atau depresi. Siswa mungkin tampak gelisah, tertekan, atau cenderung menunjukkan perubahan drastis dalam suasana hati siswa.

Kedua, dari segi sosial, observasi menemukan bahwa siswa yang terpengaruh parah oleh perilaku menyimpang dalam berpacaran seringkali mengalami isolasi dari lingkungan sosial siswa. Siswa mungkin menarik diri dari teman-teman siswa, menghindari interaksi sosial, atau bahkan terputus hubungan dengan keluarga siswa karena fokus yang berlebihan pada pasangan siswa.

Ketiga, dari segi akademis, observasi menunjukkan bahwa siswa yang terdampak parah oleh perilaku menyimpang dalam pacaran cenderung mengalami penurunan prestasi belajar. Siswa mungkin kesulitan berkonsentrasi di sekolah, absen lebih sering, atau bahkan mengalami penurunan nilai akademis akibat gangguan emosional yang siswa alami.

Dengan demikian, observasi peneliti pada siswa yang sudah parah terdampak oleh perilaku menyimpang dalam pacaran memberikan gambaran yang jelas tentang dampak negatif yang dapat terjadi. Hal ini menambah bobot pada temuan dari analisis statistika pada angket, serta menggarisbawahi urgensi untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif dan efektif guna

melindungi kesejahteraan siswa dan mempromosikan akhlak yang sehat di kalangan remaja.

Selain itu, observasi peneliti tentang siswa yang parah terdampak oleh perilaku menyimpang dalam pacaran juga mendukung teori Acikgenc. Gejala emosional yang ditunjukkan oleh siswa, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademis merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan dalam pengembangan akhlak siswa, sesuai dengan perspektif holistik yang ditekankan oleh Acikgenc.

Dengan demikian, hasil penelitian tentang dampak pacaran terhadap akhlak siswa dapat dianalisis dan dipahami lebih baik melalui lensa teori dan konsep yang dikembangkan oleh Profesor Alparslan Acikgenc. Penerapan pendekatan holistik yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam pembangunan akhlak siswa di sekolah atau madrasah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku menyimpang dalam pacaran.

Hasil penelitian serta studi meta-analitik mengenai penerimaan sosial oleh rekan sebaya juga mendukung pemahaman tentang bagaimana hubungan sosial memengaruhi prestasi akademis siswa. Ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi dampak negatif dari perilaku menyimpang dalam pacaran, serta perlunya memperkuat nilai-nilai moral dalam pendidikan untuk melindungi akhlak yang sehat.